



Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sifat Wajib Bagi Allah SWT Pada Kelas X A

Tia Wardati

tiawardati78@gmail.com

MA Al-Barokah Malangbong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat wajib bagi Allah SWT mata pelajaran Akidah Akhlak melalui metode *Make a Match*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase E MA Al-Barokah Malangbong, yang terdiri dari 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode *Make a Match* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat wajib bagi Allah SWT. Sebelum diterapkannya metode *Make a Match* hasil belajar siswa yang sudah tuntas secara klasikal hanya 12 siswa (37%). Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 25 siswa (78%) yang tuntas dalam pembelajaran dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 29 siswa (90%) tuntas dalam pembelajaran. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Keaktifan, Model Pembelajaran *Make A Match*, Sifat Wajib Bagi Allah SWT

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan landasan islam yang paling penting. Seseorang yang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya tauhid yang tidak benar, akan menjeruskan dan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka. Ilmu tauhid ialah ilmu yang mempelajari tentang wujud dan sifat Allah. Ilmu tauhid sangat penting untuk menjadi pegangan kehidupan manusia karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan.

Perkembangan zaman yang semakin modern merupakan salah satu penyebab hilangnya sifat keilahian sehingga membuat krisis spiritual dalam diri manusia. Umat Islam dalam menanggulangi problem tersebut melalui peningkatan spiritual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Spiritual yaitu (segala sesuatu) yang berhubungan dengan kejiwaan rohani dan batin seseorang. Menurut Ahmad Taufik Nasution bahwa spiritual menyangkut hal-hal yang ada “dalam” diri manusia bukan “di luar” diri manusia.¹ Dampak dari krisis spiritual dapat menyebabkan dekadensi moral seperti pencurian, kekerasan,

¹ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 al-Asmā' al-Husnā Merengkuh Puncak Kebahagiaan Dan Kesuksesan Hidup*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2009, hlm. 10

penipuan, pembunuhan dan lain-lain. Dan hal ini bertentangan dengan fitroh manusia. Antonio mengemukakan, pada dasarnya fitrah manusia normal menyukai sifat-sifat terbaik seperti jujur, terpercaya, dermawan, ramah, dan santun serta membenci sifat-sifat buruk seperti dusta, khianat, kikir, pemarah, kasar dan lain-lain. Hal ini bersifat universal dan melewati sekat-sekat agama, bangsa, ras dan golongan. Inilah yang disebut persetujuan universal (universal agreement): seluruh manusia mengakui dan menyukai sifat-sifat terbaik tersebut.²

Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat yang mulia dapat melalui pendekatan spiritual. Suara hati atau hati nurani adalah pancaran dari sifat-sifat ilahi yang telah diinstallkan ke dalam tubuh manusia. Karena itu, sifat-sifat tersebut mempunyai keterikatan yang erat. Seperti ada gaya gravitasi, manusia selalu tertarik dengan sifat-sifat terbaik yang dimiliki seseorang. Hal ini terjadi karena sifat terbaik itu sebenarnya juga ada dalam diri manusia. Ia beresonansi ketika menyaksikan sifat itu pada diri orang lain.

Mengingat arti dasar dari zikir itu sendiri adalah mengingat. Betapa penting mengetahui (ma'rifat) dan mengingat (zikir) Allah, baik nama-nama maupun sifat-sifatnya kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri sifat seseorang secara aktif. Karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.³

Materi tentang sifat-sifat Allah sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Karena bagaimana mungkin seseorang akan mengenal dan mencintai Allah sebagai khalik sedangkan dia sendiri tidak mengetahui bagaimana sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Allah SWT. Sifat-sifat Allah itu jumlahnya sangat banyak sehingga seringkali peserta didik tidak mengetahui dan sulit untuk menghafal dan mengartikan sifat-sifat bagi Allah.

Mempelajari sifat-sifat Allah dapat dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Nyatanya untuk mengajarkan sifat-sifat wajib pada Allah tidak semudah yang dibayangkan. Perlu metode yang baik, tepat dan menarik agar peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran dan dapat menghasilkan capaian pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Guru sebagai fasilitator harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Maka dari itu guru harus memilih metode yang tepat sehingga bisa mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi dengan baik. Materi sifat-sifat wajib bagi Allah termasuk materi yang sulit difahami oleh peserta didik, terlebih peserta didik dituntut untuk dapat memahami dan hafal arti dari sifat-sifat wajib Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang sebagian besar (lebih dari 50 %) belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi sifat-sifat wajib bagi Allah SWT mata pelajaran akidah akhlak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah metode yang dikembangkan oleh guru masih monoton yaitu berupa ceramah dan berpusat pada

² Dr. Muhammad Syafii Antonio, M. Ec, *Asma'ul Husna For Success In Business And Life Sukses, Kaya, Dan Bahagia Dengan Asma'ul Husna, Cet III*, Tazkia Publishing, Jakarta, 2009, hlm.15.

³ *Ibid.* hlm. 51

guru sehingga peserta didik merasa jenuh dan cenderung tidak aktif selama proses pembelajaran. Maka dari itu pada kegiatan belajar-mengajar diperlukan berbagai strategi, pendekatan maupun teknik pembelajaran agar materi yang diberikan dari guru kepada peserta didik dapat diserap dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan tugas guru sebagai perencana pembelajaran.

Menurut Sardiman keaktifan merupakan segala aktifitas siswa yang giat aktif dan berfikir tidak hanya duduk mendengarkan. Indikator keaktifan belajar Menurut Sinar (2018) adalah siswa aktif berinteraksi dengan guru, berinteraksi dengan teman sejawat dan kelompok dalam upaya untuk mencari pasangan antara kartu soal dan kartu jawaban.

Model pembelajaran *Make a Match* dapat membantu memecahkan permasalahan yang terjadi. Dengan model pembelajaran *Make a Match* maka peserta didik akan tertarik dan dengan mudah memahami dan menghafal sifat-sifat wajib bagi Allah beserta artinya.⁴

Metode *Make a Match* mempunyai tujuan untuk meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran yang nantinya akan mengakibatkan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dalam metode *Make a Match* peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik akan belajar memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, perlu ada perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sifat wajib bagi Allah SWT pada mata pelajaran akidah akhlak fase E MA Al-Barokah dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian dengan mengambil akar masalah dari permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dan dirasakan oleh guru yang bersangkutan. Tahapan penelitian tindakan kelas sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan yaitu :⁵

1. Merencanakan tindakan
2. Melaksanakan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di MA Al-Barokah Malangbong, madrasah ini beralamat Jln Sukabatu Kulon RT 004 RW 002 Desa Sanding Kec Malangbong Kab Garut pada Tahun Ajaran 2020/2021 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap peserta didik MA Al-Barokah pada mata pelajaran akidah akhlak dikatakan tuntas belajar jika peserta didik sudah mencapai nilai akidah akhlak yaitu 73. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap

⁴ Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

⁵ Suharsimi Arikunto, 2010, *Penelitian Tindakan*, Yogyakarta: Aditya Media

paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 85 % siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan model pembelajaran *make a match* terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran materi sifat wajib bagi Allah SWT fase E di MA Al-Barokah. Pada tahap awal dilakukan pre test kepada peserta didik dengan menggunakan tes tulis berupa pilihan ganda yang berjumlah 10 soal (soal lengkap terlampir). Berikut ini merupakan hasil belajar peserta didik materi sifat wajib bagi Allah SWT fase E di MA Al-BARokah pada kondisi awal sebelum dilakukan model pembelajaran *Make a Match*.

Tabel 1. Daftar Nilai peserta didik pada kondisi awal

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Ketuntasan klasikal	37 %
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	50
Siswa tuntas	13 orang
Siswa belum tuntas	19 orang

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal dapat dikatakan sangat rendah karena lebih dari 50% peserta didik tidak tuntas dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi sifat wajib bagi Allah SWT masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

Tindakan siklus 1

Rencana tindakan pada siklus 1 untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar peserta didik dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk dua kali pertemuan. Modul Ajar dikembangkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* sesuai dengan langkah-langkah yang dibahas dalam kajian teori. Tujuan Pembelajaran yang akan diajarkan dalam modul ajar ini akan diimplementasikan pada pertemuan pertama dan kedua. Adapun langkah-langkah yang direncanakan adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan:

1. Guru memberikan salam dan sapa kepada siswa
2. Mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas
3. Guru mengecek kehadiran siswa
4. Guru membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi pembelajaran
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Pembelajaran Kegiatan Inti:

1. Guru memberikan sedikit penjelasan tentang sifat wajib bagi Allah
Guru menayangkan video dari youtube tentang sifat wajib Allah SWT
https://www.youtube.com/watch?v=tSp4_Osr-BQ

2. Peserta didik mengamati video
3. Guru mengajukan pertanyaan tentang pemecahan masalah terkait terkait video
4. Guru membagi kelompok peserta didik disesuaikan dengan kehadiran penerapan model pembelajaran *Make a Match*
5. Guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa konsep yang cocok untuk sesi review, salah satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
6. Masing-masing siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
7. Masing-masing siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
8. Masing-masing siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberi poin.
9. Apabila siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan temannya akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
10. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
11. Peserta didik mengerjakan lembar kerja
12. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi

Pada kegiatan penutup guru memandu peserta didik menarik kesimpulan materi pembelajaran. Guru memberikan penguatan materi dengan memberikan tugas di rumah dan guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan. Berdasarkan observasi dan hasil analisis data diketahui bahwa ada langkah pembelajaran yang tidak dilakukan secara optimal yaitu mencocokkan kartu, sedangkan tahapan yang sama sekali tidak dilaksanakan yaitu: 1) Memandu siswa menarik kesimpulan; 2) Memberikan penguatan materi berupa tugas di rumah; 3) Menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir siklus 1 diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik untuk mapel akidah akhlak adalah 78,125%. Kalau dipresentase berdasarkan kategori belum tuntas dan sudah tuntas adalah sebagai berikut: Presentase belum tuntas : $9/32 \times 100\% = 28,125\%$ dan Presentase sudah tuntas : $25/32 \times 100\% = 78,125\%$

Bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kondisi awal, hasil belajar pada siklus 1 ini mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus 1
1	Belum Tuntas	61,76 %	28,125 %
2	Tuntas	38,23 %	78,125 %

Jika dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Presentase peserta didik yang belum berkembang mengalami penurunan dari kondisi awal ke siklus 1 (dari 61,76% menjadi 28,125%). Presentase peserta didik yang sudah berkembang mengalami kenaikan dari kondisi awal ke siklus 1 (dari 38,23% menjadi 78,125%). Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK

dikatakan sudah berhasil jika presentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah berkembang mencapai 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa presentase siswa yang sudah berkembang baru mencapai 78,125%, maka PTK harus dilanjutkan pada siklus 2.

Adapun untuk keaktifan peserta didik Keaktifan Menurut observer 1 didapatkan data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 17,7%, sedang ada 63%, dan tinggi ada 19,3%. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 18,3%, sedang ada 60%, dan tinggi ada 21,7%. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 18,7%, sedang ada 60%, dan tinggi ada 21,3%. Jika dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 18,23%, sedang ada 61%, dan tinggi ada 20,77%. Kalau dibandingkan dengan keaktifan siswa pada kondisi awal adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Keaktifan Siswa Kondisi awal dan Siklus 1

No	Kategori Keaktifan	Kondidi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	18 %	21 %	
2	Sedang	29 %	61 %	
3	Rendah	35 %	18 %	

Tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan. Tetapi PTK belum dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan adalah jika presentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%.

Tindakan siklus 2

Rencana tindakan pada siklus 2 untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar peserta didik dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (modul ajar) untuk pertemuan kedua. Modul ajar dikembangkan dengan menggunakan model Pembelajaran *Make a Match* sama dengan pada siklus 1.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran pada siklus 2 ini sama dengan pada siklus 1. Perbedaannya adalah pada tindakan setiap langkah dioptimalkan sesuai hasil refleksi pada siklus 1. Yang diperbaiki adalah sebagai berikut:

- 1) Guru (peneliti) harus bisa menjelaskan tahap-tahap dalam mencocokkan kartu dari yang dipelajari dengan lebih jelas dan rinci, sehingga memudahkan peserta didik lebih mudah dalam menadapatkan jawaban dari katu yang dimilikinya
- 2) Guru (peneliti) harus bisa memandu siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, agar memudahkan siswa untuk melanjutkan materi berikutnya. Adapun caranya dapat dengan memberikan pertanyaan atau mengulang kembali secara sekilas pokok-pokok materi yang sudah dipelajari
- 3) Guru (peneliti) harus bisa memberikan penguatan materi berupa tugas dirumah atau tugas lain yang dapat mempertajam pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Tugas yang diberikan tidak perlu terlalu banyak, tetapi disesuaikan dengan kompetensi yang harus dikuasai.
- 4) Guru (peneliti) harus menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya, sehingga siswa akan lebih siap dalam mempersiapkan diri. Penyampaian materi ini bisa juga

dalam bentuk tugas atau materi prasyarat yang harus dikuasai siswa sebelum masuk pada materi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan. Berdasarkan observasi dan analisis data diketahui bahwa pembelajaran sudah berlangsung lebih baik dari pertemuan pertama. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data diketahui bahwa ketiga observer memberikan skor 3 untuk semua tahap. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung sangat bagus.

Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir siklus 2 diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa untuk mapel akidah akhlak adalah 81,59 Kalau dipresentase berdasarkan kategori belum tuntas dan sudah tuntas adalah sebagai berikut: 1) presentase belum tuntas : $3/32 \times 100\% = 9,375\%$ dan 2) presentase tuntas : $29/32 \times 100\% = 90,625\%$. Bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal dan Siklus 1, hasil belajar pada siklus 2 ini mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil belajar siswa kondisi awal, siklus 1, siklus 2

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas	61,76 %	28,125 %	9,375 %
2	Sudah Tuntas	38,23 %	78,125 %	90,625 %

Jika dilihat dari tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Presentase peserta didik yang belum berkembang mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 28,125% menjadi 9,375%). Presentase peserta didik yang sudah berkembang mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 78,125 % menjadi 90,625 %). Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK dikatakan sudah berhasil jika presentase peserta didik yang nilai hasil belajarnya sudah mencapai 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa presentase siswa yang nilainya sudah berkembang sudah mencapai 90,625 %, maka PTK ini sudah berhasil (tidak dilanjutkan pada siklus 3).

Adapun untuk keaktifan peserta didik menurut observer 1 didapatkan data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 8,8%, dan tinggi ada 91,2%. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 12,7%, dan tinggi ada 87,3%. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 11,8%, dan tinggi ada 88,2%. Jika dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa, presentase peserta didik yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 11%, dan tinggi ada 89%. keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5 Keaktifan peserta didik Kondisi awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	18 %	21 %	89 %
2	Sedang	29 %	61 %	11 %
3	Rendah	53 %	18 %	0 %

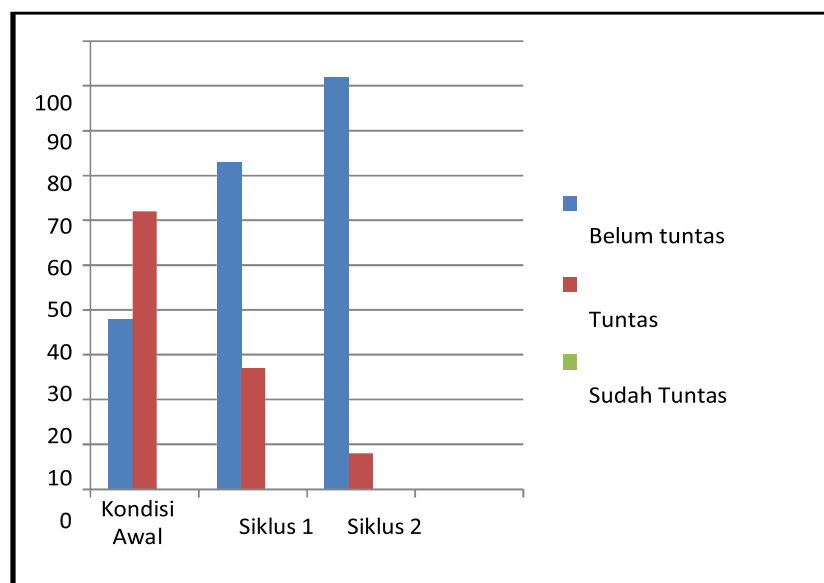
Tabel diatas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada siklus 2 mengalami peningkatan dan presentase peserta didik yang keaktifannya rendah adalah 0%, sehingga PTK ini dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan adalah jika presentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%. Maka PTK ini sudah berhasil (tidak dilanjutkan pada siklus 3). Proses Pembelajaran Dari tiga observer menunjukkan bahwa pembelajaran secara umum sudah sangat baik. Walaupun observer 2 menyatakan bahwa ada satu langkah yang perlu diperbaiki, namun menurut observer 1 dan 3, satu langkah tersebut sudah sangat baik.

Dari analisis data hasil belajar peserta didik menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Presentase hasil belajar pada siklus 2 sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 6. Tabel indikator Kinerja (keberhasilan) Hasil Belajar Peserta didik Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas	61,76 %	28,125 %	9,375 %
2	Sudah Tuntas	38,24 %	78,125 %	90,625 %

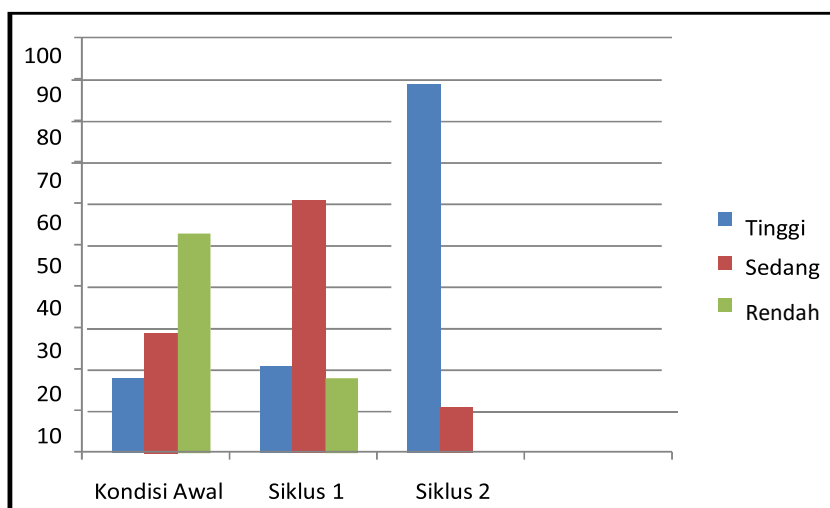
Dari data analisis keaktifan siswa menunjukkan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus 2 presentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%. Jadi sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kinerja PTK ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini



Grafik 1. Keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan 2

Tabel 7. Keaktifan Siswa Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	18 %	21 %	89 %
2	Sedang	29 %	61 %	11 %
3	Rendah	53 %	18 %	0 %



Grafik 2. Keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan 2

Dari analisa data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat bagus. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan, maka siklus PTK ini selesai pada siklus 2 saja.

KESIMPULAN

Model Pembelajaran *make a match* memiliki ciri utamanya adalah peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia, karakteristik model pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran akidah akhlak pada materi sifat wajib bagi Allah SWT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa secara klasikal pada kondisi awal hanya 13 peserta didik (40%) yang tuntas, siklus I sebanyak 25 siswa (78%) dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 29 peserta didik (90%) tuntas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Muhammad Syafii, 2009 *Asma'ul Husna For Success In Business And Life Sukses, Kaya, Dan Bahagia Dengan Asma'ul Husna, Cet III*, Jakarta: Tazkia Publishing,
- Arikunto Suharsimi, 2010, *Penelitian Tindakan kelas*, Yogyakarta: Aditya Media
- Hidayah Nurul. 2020. *Akidah Akhlak Kelas X*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Mahfud AN, 2017, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa
- Moh. Suardi, Syofrianisda, 2018, *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu
- Muhammad Syafii Antonio, M. Ec, loc. cit
- Martinis Yamin, 2007, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Pers Dan Center For Learning Innovation (Cli)
- Nasution Ahmad T, 2009 *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 al-Asmā' al-Ḥusnā Merengkuh Puncak Kebahagiaan Dan Kesuksesan Hidup*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka,